



Makna Upacara Kematian dalam Keagamaan Marapu

Theresia Noiman Derung^{a, 1*}, Marlin Bitu Meja^{a, 2}, Martinus Hary Purwanto^{a, 3}, Teresia Ose^{a, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ teresiaderung@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2022;
Revised: 21 April 2022;
Accepted: 28 April 2022.

Kata-kata kunci:
 Kepercayaan Marapu;
 Upacara Kematian.

ABSTRAK

Upacara kematian menurut adat Sumba berkaitan erat dengan adat kebiasaan menurut aliran kepercayaan *Marapu*. Sebagai masyarakat yang menganut keagamaan *Marapu* di sumba, percaya bahwa upacara-upacara dalam keagamaan *Marapu* dianggap keramat. Baik dari segi tempat, waktu, benda, alat, ataupun orang-orang yang menjalankan upacara tersebut. Adapun makna dari upacara kematian dan hewan kurban ini ialah bahwa upacara kematian merupakan penghormatan terakhir bagi yang meninggal, sedangkan hewan kurban dimaknai sebagai penjalın hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur, dan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat adanya anggota *kabihu* (marga/klan) yang melanggar adat istiadat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari upacara kematian dalam keagamaan *Marapu*. Jenis Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang makna upacara kematian dan hewan kurban dalam keagamaan *Marapu*. Teknik pengumpulan data yaitu melalui pengumpulan data dengan studi pustaka. Adapun upaya yang dilakukan ialah menggali makna upacara kematian dan hewan kurban dalam keagamaan *Marapu* dari berbagai sumber.

Keywords:

Sacrificial animals;
Marapu trust;
Funerals.

ABSTRACT

The Death Ceremony According to the Sumbanese Tradition is Closely Related to the Customs According to the Marapu Belief System. As a community who adheres to the Marapu religion in Sumba, they believe that the ceremonies in the Marapu religion are considered sacred. Both in terms of place, time, objects, tools, or the people who carry out the ceremony. The meaning of the death ceremony and the sacrificial animal is that the death ceremony is the last respect for the deceased, while the sacrificial animal is interpreted as establishing a harmonious relationship with ancestral spirits, and to repair relationships that have been damaged because there are members of the kabihu (marga/clan) who violate customs. The purpose of this study was to determine the meaning of the death ceremony and sacrificial animals in the Marapu religion. This type of research uses descriptive qualitative methods about the meaning of death ceremonies and sacrificial animals in the Marapu religion. The data collection technique is through data collection with literature study. The efforts made were to explore the meaning of death ceremonies and sacrificial animals in Marapu religion from various sources.

Copyright © 2022 (Theresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., Meja, M. B., Purwanto, M. H., & Ose, T. (2022). Makna Upacara Kematian dalam Keagamaan Marapu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(4), 125–131. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1268>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kepercayaan *Marapu* adalah salah satu agama asli atau kepercayaan lokal orang Sumba. Menurut orang asli sumba, *Marapu* adalah perantara manusia kepada Tuhan (yang tertinggi) atau juga yang disebut Roh. Keagamaan *Marapu* yang berakar dari upacara pemujaan terhadap leluhur, bercirikan dalam beberapa upacara dan pengorbanan, untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat sumba memiliki pola kepercayaan yang turun temurun dari para leluhur. orang sumba yang menganut keagamaan *Marapu*, memiliki waktu tertentu untuk melakukan upacara pemujaan terhadap nenek moyang atau kepada leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat sumba sangat hormat terhadap leluhur yang sudah meninggal, juga dipercaya sebagai pendahulu yang berada di pulau sumba (Selan & Kadiwano, 2020). Leluhur yang sudah meninggal yang disebut *Marapu* itu, disebut juga sebagai Dewa.

Sebagai penganut keagamaan *Marapu*, meyakini beberapa tempat sebagai tempat bersemayamnya para dewa, roh-roh halus atau kekuatan gaib juga sebagai tempat berkumpulnya para arwah-arwah orang mati (Hudijono, 2009, p. 70). Tempat-tempat tersebut biasanya sangat keramat atau dikeramatkan dan ditetapkan sebagai tempat pusat upacara keagamaan *Marapu*. Adat atau tradisi masyarakat sumba sebagai penganut keagamaan *Marapu*, upacara orang mati dan kurban adalah hal yang sangat penting, karena keagamaan *Marapu* percaya bahwa melakukan upacara seperti diadati atau dihormati serta pengorbanan bagi mereka yang sudah meninggal, maka kita yang hidup akan diberikan berkat oleh yang sudah meninggal itu.

Dalam penelitian terdahulu, pandangan Masyarakat Sumba kematian merupakan salah satu masa kritis dari siklus daur hidup manusia, merupakan daur hidup yang pasti akan dilewati setiap manusia. Masyarakat Sumba percaya bahwa perlu diadakannya sebuah upacara khusus yang diharapkan dapat mempermudah jalan bagi arwah menuju Parai *Marapu* (surga), oleh karena itu Masyarakat Sumba akan mengadakan upacara kematian (Rr Ashri Eka Rizki, 2020)

Makna upacara kematian dan hewan kurban adalah a). Upacara kematian dimaknai sebagai penghormatan terakhir bagi mereka yang meninggal. b). Hewan kurban di maknai sebagai penjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur, dan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat anggota *Kabihu* (marga/klan) yang melanggar adat istiadat. Selama upacara itu berlangsung atau selama persemayaman orang meninggal itu, keluarga menyiapkan hewan untuk disembelih sebagai kurban bagi yang meninggal. Hewan utama yang menjadi kurban ialah kerbau dan kuda.

Upacara kematian dalam tradisi orang sumba, biasanya lebih ramai dan lebih lama dibandingkan upacara-upacara keagamaan lainnya. Biasanya bisa satu minggu ataupun lebih, apalagi jika berstatus bangsawan pasti lebih lama bahkan bisa tahun. Karena dalam kurun waktu yang sangat lama itu, keluarga dari yang meninggal ini dikasih kesempatan untuk mengundang seluruh sanak saudara, baik dari keluarga orang yang meninggal maupun dari keluarga yang orang yang belum meninggal, dekat maupun jauh, serta sahabat kenalan dari kedua belah pihak (Yudhistira, 2019, p. 54). Upacara-upacara tersebut, biasanya sudah dimusyawarahkan oleh keluarga kedua belah pihak. Siapa yang boleh diundang ataupun yang tidak boleh diundang.

Selama orang yang meninggal belum di kubur, maka kaum keluarga atau keluarga inti bertugas menjaganya sampai ia di kubur, mereka akan berada di sekitar peti atau tempat persemayaman yang meninggal untuk menjaga dan melayani mayat tersebut. seperti menyediakan makanan, minuman serta sirih pinang bagi yang meninggal. Sampai pada saatnya upacara penguburan. Pada saat pemakaman berlangsung *Maramba* (raja) menyanyikan syair-syair adat yang mengisahkan masa perjalanan kehidupan semasa ia masih hidup.

Orang yang sudah mati, juga menjadi Roh, karenanya, Tuhan (yang tertinggi) bisa didekati lewat *Marapu*. *Marapu* dipercaya sebagai (*lindi papapalangu - ketu papajolangu*) yang artinya, sebagai jembatan, penyambung lidah, penghubung ataupun perantara kepada Tuhan. Kepercayaan Lokal yang

disebut sebagai Agama Asli masyarakat Nusantara merupakan sistem spiritualitas asli yang tidak bercampur dengan agama-agama lain yang datang ke Nusantara.

Metode

Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang makna upacara kematian dan hewan kurban dalam keagamaan *Marapu*. Teknik pengumpulan data yaitu melalui pengumpulan data dengan studi pustaka. Studi pustaka ini identik dengan pengumpulan data dokumentar. Dokumentar adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data yang dipakai di sini ialah sumber sekunder, yang artinya sumber-sumber yang tidak langsung melihat kejadian atau responden. Maksudnya, data yang diperoleh bukan dari usaha sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh dari naskah-naskah, artikel-artikel, majalah, buku-buku serta sumber tertulis lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Keagamaan Marapu adalah kepercayaan terhadap arwah leluhur yang dipercaya sebagai perantara antara Sang *Alkhalik* (Tuhan atau yang tertinggi) dan Manusia yang hidup. Marapu memiliki arti penting bagi masyarakat Sumba, *Marapu* dianggap sebagai dewa penolong dan tidak boleh dilupakan, oleh sebab itu masyarakat Sumba harus patuh dan menaati segala peraturan yang terdapat dalam aliran *Marapu*. Para leluhur ini dipercaya dan disembah oleh keturunannya yang masih hidup. Keturunan dari masing-masing leluhur berada di dalam kelompok yang disebut *Kabihu* (marga, klan). Dalam setiap *Kabihu* terdapat seorang atau dua orang leluhur tertentu yang dijadikan "*marapu*" yang disembah ketika beracara (Panda, 2020, p. 106). Walau pun semua leluhur adalah *Marapu*, tetapi hanya satu, dua leluhur itu saja yang disebut ketika "*Hamayangu*" (berdoa) dan ini berlaku seterusnya. Leluher atau para leluhur itu memiliki kelebihan-kelebihan atau peristiwa-peristiwa tertentu di dalam *Kabihu* ketika masih hidup.

Dengan demikian, kepercayaan *Marapu* adalah sebuah sistem religi yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya juga bahwa arwah para leluhur menjadi perantara dari masing-masing *kabihu* untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Sirait et al., 2015, p. 27). Setiap *kabihu* memuja *Marapunya* sendiri-sendiri, yang namanya diucapkan dalam *baitan-baitan (paralelism)*. Perlu didasari bahwa walau pun semua leluhur adalah *Marapu* atau sudah menjadi *marapu* sesudah meninggal, yang dipuja dan disembah hanya *Marapu* tertentu dari masing-masing *kabihu* yang disapa ketika bersembahyang (*hamayangu*); boleh saja bersembahyang dengan menyapa leluhur yang dianggap lebih dekat dengannya, walau pun ia bukan *Marapu* resmi dari *kabihu* yang bersangkutan (Yulianto, 2019, p. 4).

Kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur, dipercaya bahwa setelah meninggal ia hanya berpindah tempat yaitu dari kehidupan nyata ke kehidupan alam akhirat. Cara upacara pemujaan terhadap nenek moyang dan para leluhur di dasarkan pada penghormatan tertinggi kepada arwah leluhur. Para leluhur yang pertama kali ke pulau Sumba sangat dihormati oleh keturunannya hingga saat ini. Penghormatan serta upacara inilah yang menciptakan lahirnya agama lokal yang disebut kepercayaan *Marapu*.

Keagamaan *marapu* menghormati arwah nenek moyang (leluhur) sebagai perantara untuk menyembah yang Maha Pencipta atau Ilahi Tertinggi. Dari pendapat orang sumba, kita bisa digambarkan keberadaan Tuhan dengan manusia, baik sifat-Nya yang adikodrati maupun tempatnya. Jalinan komunikasi dengan Tuhan hanya dapat terjadi dengan perantara arwah nenek moyang, yaitu para *Marapu*. Melalui *Marapu*, manusia dapat memohon pertolongan untuk di sampaikan kepada *Hulu Ina – Hupu Ama*, dan melalui *Marapu pula Hupu Ina – Hupu Ama* mengirimkan pesan atau jawaban atas permohonan tersebut (Solihin, 2013, p. 11).

Upacara kematian. Upacara kematian dalam tradisi keagamaan *Marapu* adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia. Yaitu dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Proses peralihan itu merupakan suatu peralihan dimana pada saat kematiannya, seorang manusia tidak memiliki daya atau kekuatan sendiri untuk melepaskan roh dari tubuhnya yang telah mati. Karena yang mampu melepaskan roh dari yang meninggal itu adalah mereka yang masih hidup, yaitu keluarga dari yang meninggal, dengan cara mengadakan upacara-upacara yang sudah ditentukan dalam keagamaan *Marapu*. Bentuk upacara kematian dalam tradisi keagamaan *Marapu* pada dasarnya adalah sama dengan masyarakat pada umumnya. Yang membedakannya hanyalah status dari yang meninggal, besar kecilnya upacara kematian dan juga penyebab meninggalnya serta umur pada saat meninggal.

Di dalam penelitian ini berfokus pada upacara kematian seorang raja dalam tradisi keagamaan *Marapu*. Dalam upacara kematian seorang *maramba* (raja) ada beberapa tahap yang harus dilewati atau dilaksanakan. *Pertama.* Kematian seorang raja tidak boleh diumumkan sebelum diadakan upacara adat yang disebut *pampengingu* (menyadarkan). Upacara menyadarkan ini adalah upacara yang bertujuan memastikan kembali apakah yang meninggal ini sudah benar-benar meninggal. Dalam upacara ini, seorang ratu akan dipanggil untuk melakukan sembahyang yang ditujukan kepada para dewa dan leluhur sebagai pesan singkat untuk memberitahukan bahwa salah seorang dari hamba mereka telah berpulang. Dalam upacara itu seorang imam atau ratu memanggil nama resmi dari raja yang meninggal empat sampai delapan kali, apabila tidak ada reaksi maka resmi dinyatakan meninggal, dan gong dengan irama duka dibunyikan sebagai pertanda ada kedukaan. Juga diikuti dengan penyembelihan seekor kuda jantan yang dimaknai sebagai tunggangan raja menuju sang pencipta. Jika tidak maka arwah dari raja yang meninggal diyakini bahwa arwahnya masih berkeliaran dimana-mana.

Kedua. Pengumuman. Setelah upacara memastikan bahwa yang meninggal, benar-benar meninggal, maka keluarga inti membuat pengumuman yaitu bisa melalui gong dengan irama kedukaan dan juga lewat seseorang yang diutus untuk menyampaikannya kepada para tetangga. Dan mayat mulai ditangani baik keluarga inti maupun keluarga atau tetangga yang datang. *Ketiga.* Jenazah dimandikan dengan dipakaikan kain adat. Dalam pemandian jenazah ini, hanya dihadiri oleh keluarga inti. Yang memandikan jenazah ini biasa adalah dari anaknya laki-laki atau dari hamba raja itu. Kemudian, setelah mandi dikenakan pakaian yang melambangkan seorang raja atau statusnya sebagai bangsawan. Dalam upacara memandikan jenazah, disembelih seekor kuda milik dari raja tersebut, tidak diperbolehkan mengambil dari orang lain, karena nanti akan diambil atau dirampas kembali oleh arwah leluhur keluarga yang mempunyai kuda tersebut, yang ada di *parai Marapu*.

Kuda tersebut dimaknai sebagai teman atau tunggangnya dalam perjalanan menuju *parai Marapu*. selain dipakaikan pakaian yang melambangkan sebagai bangsawan, raja akan dipakaikan lagi kain adat yang berlapis-lapis yang diberikan oleh keluarga inti. Kaki dan tangan ditebuk seperti waktu masih dalam kandungan, pada mulut diberikan *mamuli* yang terbuat dari emas, kaki dan tangan diberi manik-manik yang disebut *anahida* (muti atau kalung asli orang sumba yang terbuat dari biji salak atau tanah liat) serta tempat air minum dan selimut diletak di samping kirinya (Rr Ashri Eka Rizki, 2020, p. 120). Pada saat upacara raja di pakaikan pakaian adat, dilakukan penyembelihan kerbau dan babi yang dimaknai sebagai bekal bagi yang meninggal. Juga seorang ratu atau imam mempersembahkan seekor ayam atau babi dan sirih pinang sebagai penyambutan terhadap leluhur yang datang menyambut raja yang meninggal yang diiringi dengan pemukulan gong dengan irama kedukaan (Yudhistira, 2019, p. 64).

Keempat. Jenazah di masukan dalam peti dari kulit kayu khusus atau dari kulit kerbau. Setelah jenazah dibungkus atau dipakaikan pakaian adat, jenazah siap untuk dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari kulit kayu khusus atau dari kulit kerbau. Dan disandarkan pada tiang penyembahan dan dihadapkan ke arah pintu sebelah kanan rumah. Pada saat jenazah hendak dimasukkan ke dalam peti, diiringi dengan penyembelihan seekor kuda sebagai persembahan dan juga meminta kepada leluhur

agar diberikan kekuatan dan perlindungan untuk melaksanakan seluruh upacara kematian sebagaimana sudah ditentukan oleh para leluhur. Selama jenazah belum dikuburkan, harus terus dijaga siang dan malam oleh keluarga, terutama kaum wanita dan para hamba dari raja yang meninggal, paling kurang dua minggu sampai tiba saatnya penguburan. Mereka duduk di sekitar jenazah untuk melayani raja dengan makanan, minuman dan sirih pinang layaknya orang hidup. Setiap kali menyajikan makanan dan minuman serta sirih pinang kepada yang meninggal, selalu disertai dengan pemukulan gong irama *patalamba* yang dimaksudkan untuk memanggil arwah leluhur untuk menikmati makanan yang sudah disediakan, setelahnya gong dibunyikan kembali dengan irama *halakung* untuk mengantar kembali para leluhur yang datang. Selama jenazah belum dikuburkan, maka setiap malam diadakan penyembelihan kuda atau kerbau. Dipercaya bahwa kuda atau kerbau yang disembelih dibawa ke *Parai marapu* oleh yang meninggal, dan juga sebagai hidangan untuk mereka yang datang melayat.

Kelima. Musyawarah keluarga inti. Musyawarah ini dilakukan oleh keluarga untuk membicarakan persiapan upacara selanjutnya yaitu penguburan. *Keenam.* Upacara penguburan. Upacara penguburan dimaknai sebagai awal dari perjalanan bagi yang meninggal menuju *Parai Marap*. Upacara penguburan dilaksanakan di sore hari sebelum matahari terbenam. Jenazah dikuburkan di dalam batu kubur ditengah-tengah kampung. batu kubur harus berada di tengah kampung, karena diyakini bahwa orang yang sudah meninggal itu masih bagian dari kampung itu (Bimrew Sendekie Belay, 2022, p. 1594).

Dalam upacara pemakaman seorang raja atau bangsawan ada tiga tahap yang harus dilewati. a. *Sebelum penguburan atau pemakaman.* Menjelang penguburan dilaksanakan, terlebih dahulu memilih hamba-hamba dari raja yang meninggal sebagai *papanggangu* (pengawal/pengiring jenazah) para pengawal ini merupakan hamba-hamba yang paling setia sewaktu raja mereka hidup. Hamba yang dipilih adalah berjumlah empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan, masing-masing mempunyai tugas. Adapun tugas dari masing-masing pengawal jenazah. Hamba laki-laki yang pertama bertugas menunggang kuda milik raja yang meninggal, yang dihiasi dengan perhiasan emas, kalung bulu ayam, rumbai-rumbai dari kain sutera dan kain tenun, pengawal ini merupakan pengawal utama yang diyakini sebagai jelmaan dari yang meninggal, pengawal kedua juga adalah seorang laki-laki yang bertugas membawakan seekor ayam jantan dan yang akan menangis dekat kubur raja yang dimaknai sebagai proses penyucian dari yang meninggal, pengawal ketiga ialah seorang perempuan yang bertugas menjunjung atau membawakan topi dari yang meninggal, pengawal keempat juga adalah seorang perempuan yang bertugas membawakan sirih pinang yang terbuat dari *muti* atau logam. Sebelum mereka menjadi pengawal, orang yang meninggal, terlebih dahulu mereka disucikan melalui suatu upacara. b. *Pada saat pemakaman atau penguburan.* Pada saat upacara pemakaman, ratu atau seorang imam memimpin doa yang ditujukan kepada *Marapu* yang diiringi dengan tangisan yang merupakan syair-syair khusus dari kepercayaan *Marapu* yang ditujukan terhadap jenazah itu atau kepada para *Marapu*. Doa dan tangisan ini dimaknai sebagai penunjuk jalan bagi raja yang meninggal agar sampai kepada sang pencipta tanpa hambatan. Pada saat seorang ratu memimpin doa, diharapkan untuk tidak salah mengucapkan, karena jika salah mengucapkan, maka akan mempengaruhi perjalanan raja menghadap pencipta.

Sebelum jenazah diturunkan dari balai-balai atas, maka ratu (imam) akan mempersembahkan korban seekor ayam atau babi, kemudian hati dari salah satu hewan tersebut dimasak untuk makanan yang meninggal, sehingga ia tiba di *Paraingu Marapu* tidak dalam keadaan lapar. Makanan ini sekaligus merupakan makanan terakhir bagi raja yang meninggal. Setelah diletakkan di depan jenazah, kemudian dibuang ke arah matahari terbenam sebagai petunjuk jalan bagi raja. Selain itu juga ratu meminta kepada *Marapu* agar memberi petunjuk jalan kepada raja yang meninggal, agar ia tiba di *Parai Marapu* dengan selamat. Setelahnya jenazah diusung ke arah kuburan sambil diiringi oleh keluarga inti dan diikuti oleh seluruh tamu undangan. Jenazah dibaringkan dalam liang kuburan. Kemudian kuburan ditutup, di atas kuburan/batu penutup diletakkan sirih pinang juga diiringi dengan penyembelihan ternak

yang terdiri dari dua ekor kerbau dan dua ekor kuda. Daging dari ternak ini tidak dimakan, karena dianggap merupakan bawaan dari yang meninggal ke alam baka. Di halaman rumah dibantai dua ekor kerbau yang tanduknya panjang, seekor jantan dan seekor betina. Di samping rumah dipotong kuda (*njara dangangu*), daging kuda ditinggalkan menjadi makanan anjing. Semakin banyak hewan yang dikurban, maka semakin terhormatlah orang yang meninggal itu.

Para tamu atau undangan diberikan sembelihan khusus seperti kuda, kerbau, sapi, babi dan ayam sebagai jamuan untuk makan minum sebelum pulang. Juga diberikan daging yang dipotong khusus untuk dibawa pulang. c. *Setelah pemakaman*. Hari keempat setelah upacara pemakaman, diadakan upacara *Padita Waimata* (mengangkat atau menaikkan air mata). Upacara ini dilaksanakan di sekitar kuburan raja, sebagai tanda telah usai masa perkabungan, yang juga bertujuan sebagai permohonan maaf terhadap arwah leluhur atas kesalahan yang mungkin terjadi selama proses upacara kematian sampai dengan penguburan. Dan pada saat itu dilangsungkan juga upacara *Pamaringu Uma* (mendinginkan rumah). Dalam upacara tersebut di adakan percikan air yang sudah di doakan, yang bertujuan agar semua orang serta rumah yang panas selama upacara kematian sampai dengan penguburan didinginkan kembali. Upacara mendinginkan rumah ini juga dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat dari dalam kampung, sehingga semua orang dalam kampung itu terbebas dari kuasa jahat dan kembali beraktivitas seperti sedia kala. d. *Paludungu* (menyampaikan pesan kepada *Parai Marapu*). Upacara ini dilakukan tiga atau empat tahun kemudian, yang bertujuan bahwa arwah yang meninggal harus dilaporkan atau sampaikan kepada para arwah leluhur. Dalam kepercayaan *Marapu*, dipercaya bahwa jika tidak diadakan upacara penyampaian pesan kepada para arwah leluhur, maka arwah dari raja atau orang meninggal, akan tetap tinggal di luar kampung saja, tidak akan sampai ke *Parai Marapu*. Dalam upacara tersebut dipersembahkan kurban seperti ayam, babi dan kerbau kepada para *Marapu*, untuk memohon agar arwah yang meninggal berjalan terus dan tidak kembali lagi. Terelesainya upacara ini, maka dipercaya bahwa arwah yang meninggal sudah menjadi *Marapu* atau dewa seperti leluhur lainnya (Kurniadi, 2014, p. 10). berakhirnya upacara ini, maka tempat sirih pinang dari yang meninggal dibuang sebagai simbol pemutusan hubungan dengan arwah yang meninggal. dengan demikian upacara kematian sampai penguburan dianggap selesai.

Simpulan

Kepercayaan *Marapu* bukanlah kepercayaan yang menyembah berhala. Tetapi sebagai simbol kehadiran *Marapu* atau arwah nenek moyangnya saja, dan "*Tunggu Marapu*" ini tidak disembah, hanya disakralkan. Orang Sumba sangat taat dalam menjalankan ajaran agamanya. *Marapu* adalah tata nilai yang sangat mendasar yang di pegang teguh oleh orang sumba yang berkepercayaan *Marapu*. sistem kepercayaan keagamaan *Marapu* tidak berbeda jauh dari kepercayaan umumnya. *Marapu* memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sumba yang menganut kepercayaan *Marapu* ini. *Pertama*, sebagai pedoman dalam bertingkah laku, karena *Marapu* memiliki aturan-aturan dan hukum tersendiri dalam tata cara keagamaan *Marapu*. *Kedua*. *Marapu* berperan sebagai penolong. Asalkan semua aturan dan hukumnya dijalankan dengan baik sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Masyarakat Sumba melakukan berbagai upacara keagamaan di tempat – tempat pemujaan, serta menyiapkan segala alat, bahan, serta hewan kurban yang akan di gunakan dalam ritual keagamaan. Di dalam tradisi keagamaan *Marapu*, peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba di anggap sebagai permulaan kehidupan baru di alam baka yang di sebut alam *Parai Marapu* (*Prai Marapu*). Orang yang meninggal harus di hormati dan di upacarai dengan berbagai pengorbanan agar arwahnya bisa sampai ke *prai Marapu*. Oleh sebab itu, kerabat yang masih hidup perlu untuk memberikan bekal kubur dan menyelenggarakan upacara kematian sampai penguburan atau pemakaman bagi sanak saudara yang meninggal. Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan meminta restu terhadap leluhur *Marapu* agar arwah dari orang yang meninggal mendapatkan keselamatan jiwa dan orang tersebut bisa masuk dalam kerajaan surga *Marapu* serta bagi keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dan

kebahagiaan. Makna Upacara Kematian Menurut Kepercayaan *Marapu* meliputi (1) makna moral, (2) makna religius, (3) makna sosial serta (4) makna persatuan dan kesatuan. Nilai yang terkandung dalam upacara kematian menurut kepercayaan *Marapu* meliputi nilai : moral, religius, pendidikan, dan sosial budaya.

Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Perubahan Tradisi Kubur Batu Di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Hudijono, S. (2009). Tari Woleka: Seni Ritual Magis Masyarakat Marapu Di Sumba Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 68–77. <https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1554>
- Kurniadi, Y. (2014). *Adat Istiadat Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 197–220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>
- Rr Ashri Eka Rizki, T. W. (2020). Kajian Visual Hingga Dan Lau Untuk Upacara Kematian Suku Sumba. *Texture, Art and Culture Journal*, 3(2), 118–128.
- Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>
- Sirait, A. M., Nafisa, F., Oktia D, R. A., & Jatmiko, R. S. (2015). Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 25–38.
- Solihin, L. (2013). Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu , Sumba Timur Delivering Spirits To Parai Marapu : *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan*, 1–22.
- Yudhistira, S. (2019). *Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal Dalam Pemilihan Umum*. 6(1), 46–66.
- Yulianto, A. (2019). Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i1.240>